

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan proses akhir dalam proses akuntansi yang memiliki peranan penting bagi pengukuran dan penilaian kinerja sebuah perusahaan. Perusahaan di Indonesia, khususnya perusahaan yang sudah *go public* diharuskan untuk menyusun laporan keuangan setiap periodenya. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2013) laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka pembuatan keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan pada mereka.

Laporan keuangan tepat waktu sering dihadapkan dengan berbagai kendala. Salah satu kendala adalah adanya keharusan laporan keuangan untuk diaudit oleh akuntan publik. Tujuan audit adalah untuk memberikan opini tentang kewajaran laporan keuangan, yang berarti laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan diverifikasi apakah telah sesuai dengan standar pelaporan yang berterima umum. Proses dalam mencapai ketepatanwaktuan (*timeliness*) terutama dalam penyajian laporan auditor independen menjadi semakin tidak mudah mengingat semakin meningkatnya perkembangan perusahaan publik yang ada di Indonesia, terlebih pada perusahaan yang bergerak pada sektor pertambangan. Karakteristik kegiatan pertambangan, seperti memiliki risiko tinggi, dampak lingkungan yang berbahaya baik fisik maupun sosial, dan tidak dapat diperbarui, semakin menunjukkan bahwa perusahaan yang bergerak pada sektor tambang memiliki tantangan yang tinggi dalam menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu.

Audit report lag atau keterlambatan perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya masih dapat dijumpai pada beberapa perusahaan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dilihat pada pengumuman yang disampaikan oleh Bursa Efek Indonesia dalam surat pengumuman Peng-SPT-00007/BEI.PP1/07-2017, Peng-SPT-00007/BEI.PP1/07-2018, Peng-SPT-00011/BEI.PP1/07-2019 yang dapat diakses pada situs resmi Bursa Efek Indonesia terlihat 17 perusahaan pada tahun 2016, 10 perusahaan pada tahun 2017 dan 10 perusahaan pada tahun 2018 masih mengalami keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangannya. Pada tahun 2016, PT Bumi Resources Tbk masih mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahunannya. PT Bumi Resources baru menyampaikan laporan keuangan tahunan 2015 pada tanggal 4 Oktober 2016. Laporan keuangan yang disampaikan oleh PT Bumi Resources terlihat ditandatangani oleh auditor pada tanggal 30 September 2016. Hal ini mengindikasikan bahwa PT Bumi Resources baru saja menyelesaikan proses audit pada tanggal tersebut. Karena waktu penyelesaian audit yang panjang, maka akan semakin tertunda laporan keuangan PT Bumi Resources dapat tersedia bagi publik. Dengan demikian, PT Bumi Resources terlambat menyampaikan laporan keuangan tahunan dan menyalahi aturan Bapepam nomor X.K.2 yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada Bapepam dan LK dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Bahkan pada 30 Juni 2020, tercatat 42 perusahaan yang melewati batas waktu untuk menyampaikan laporan keuangan auditan 2019. Jumlah ini jauh melampaui fenomena yang mendasari penelitian sebelumnya dan bahkan setara dengan enam persen dari total perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan sebesar PT Borneo Lumbung Energi pun masih mengalami *audit report lag* sejak tahun 2018 dan pada tahun-tahun berikutnya, yang mengakibatkan PT Borneo Lumbung Energi harus *delisting* dari Bursa Efek Indonesia pada awal Januari 2020.

Perusahaan tambang memiliki tantangan tersendiri dalam menjalankan usahanya. Beberapa diantaranya adalah keterbatasan hasil tambang, harga tambang yang fluktuatif dan cenderung mengalami penurunan. Selain itu, perusahaan tambang juga mendapat tuntutan agar masyarakat di sekitar lahan

tambang dapat bertahan hidup tanpa masyarakat pada kawasan lahan tersebut bergantung dengan lingkungan yang dijadikan lahan penambangan. Hal ini dapat menjadi tantangan tersendiri bagi perusahaan tambang agar dapat menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Selain itu, harga barang tambang yang fluktuatif tentu saja berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Kondisi dimana harga barang tambang menurun memungkinkan timbulnya perilaku oportunistik dari manajemen yang dapat menimbulkan terjadinya *audit report lag*.

Dalam terjadinya kasus *audit report lag*, pihak yang dirugikan antara lain adalah para pengguna informasi laporan keuangan seperti investor, kreditor ataupun pemerintah. Hal ini sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa telah terjadi asimetris informasi, dimana pihak *principal* atau dalam teori keagenan berarti investor, mendapat informasi yang lebih sedikit karena keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Padahal seharusnya informasi yang dimiliki pasar harus seimbang dengan informasi yang dimiliki oleh perusahaan. Keterlambatan publikasi laporan keuangan juga dapat menjadi indikasi bahwa terjadi masalah dalam suatu perusahaan dan dalam teori signaling, dapat diartikan oleh investor sebagai sinyal buruk bagi perusahaan.

Banyak penelitian yang telah dilakukan terkait *audit report lag*, namun jenis faktor yang diteliti berbeda-beda satu dengan yang lain. Selain itu, ditemukan juga ketidakkonsistenan dari hasil penelitian antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lain, sehingga *audit report lag* masih menjadi hal yang perlu untuk diangkat. *Audit report lag* harus terhenti dikarenakan perusahaan yang mengalami *audit report lag* dapat memengaruhi tindakan yang harus dilakukan oleh para pengambil keputusan. Disamping itu, terjadinya *audit report lag* juga dapat menjadi indikasi bahwa terdapat masalah dalam laporan keuangan perusahaan tersebut, sehingga diperlukan waktu lebih lama dalam penyelesaiannya. Adanya keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan meningkatkan ketidakpastian pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan karena tidak tersedia saat dibutuhkan. Hal ini dapat menimbulkan

keraguan atas pembelian dan penjualan saham, dan keterlambatan informasi dari perusahaan dapat diartikan sebagai sinyal buruk oleh para investor.

Profitabilitas merupakan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Pada umumnya, perusahaan sangat ingin menunjukkan keuntungan yang didapat kepada para pemangku kepentingan. Selain itu, perusahaan dengan tingkat profit yang tinggi juga cenderung terlihat sukses karena dapat menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya sehingga akan terlihat baik di mata publik sehingga membuka peluang untuk menarik investor – investor baru. Maka dari itu, profitabilitas dapat dijadikan salah satu faktor dalam terjadinya kasus *audit report lag*.

Menurut Wild, Subramanyam dan Halsey (2005) profitabilitas dapat dijadikan sebagai indikator penting atas perusahaan dalam jangka panjang untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi modal. Tingkat profitabilitas memengaruhi publikasi laporan keuangan karena laba atau rugi yang diperoleh perusahaan akan memengaruhi investor dalam menginvestasikan modalnya. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi juga membutuhkan pengauditan lebih cepat dikarenakan keharusan untuk menyampaikan kabar baik secepatnya kepada publik, yang mana akan diartikan sebagai sinyal baik oleh para investor. Auditor juga memiliki respon yang cenderung berhati-hati dalam menghadapi perusahaan yang mengalami kerugian.

Di sisi lain, utang merupakan hal yang menghambat perusahaan untuk menarik investor baru. Perusahaan lebih cenderung menutupi nilai utang yang besar agar tidak terlihat buruk di mata publik. Maka dari itu, sudah rahasia publik bahwa perusahaan akan sebisa mungkin memanipulasi laporan keuangannya agar utang yang dimiliki oleh perusahaan tidak terlihat besar. Dengan kondisi yang demikian, maka ada kemungkinan bahwa perusahaan akan memakan waktu lebih lama untuk menyampaikan laporan keuangannya sehingga *audit report lag* dapat terjadi.

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya pada saat perusahaan dilikuidasi. Carslaw dan Kaplan (1991) mengungkapkan bahwa proporsi relatif dari utang terhadap total aset mengindikasikan kondisi keuangan dari perusahaan. Proporsi kondisi keuangan dari perusahaan diindikasikan dari utang terhadap total aset. Proporsi utang yang tinggi terhadap total aset akan memengaruhi keberlangsungan perusahaan sehingga memerlukan ketelitian dalam pengauditan. Tingginya proporsi dari utang berjalan lurus dengan meningkatnya risiko keuangan. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang tidak sehat cenderung dapat melakukan *mismanagement* dan *fraud*. Semakin besar rasio utang terhadap total aset maka akan semakin lama rentang *audit report lag*.

Semakin besar nilai aset perusahaan, maka akan semakin cepat penyampaian laporan keuangan auditan dan sebaliknya seperti menurut Lianto dan Kusuma (2010) yang mengutarakan bahwa perusahaan yang tergolong perusahaan besar biasanya lebih cepat menyelesaikan proses audit atas laporan keuangannya. Hal ini disebabkan bahwa perusahaan besar biasanya dimonitor oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah sehingga terdapat kecenderungan mengurangi *audit report lag*.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dura (2017) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag* Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia ditemukan bahwa profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*. Namun, lain halnya dengan temuan Menajang, Elim, dan Runtu (2019) dalam Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap *Audit Report Lag*. Dalam penelitiannya, Menajang, Elim, dan Runtu mengutarakan bahwa tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan dengan *audit report lag*. Dan dikatakan juga, bahwa solvabilitas tidak memiliki pengaruh yang cukup penting terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini mengambil judul “**Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag***”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang memengaruhi *audit report lag*, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag*?
2. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag*?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas terhadap *audit report lag*.
2. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh solvabilitas terhadap *audit report lag*.
3. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*.

D. Kebaruan Penelitian

Kebaruan dari penelitian ini dapat dilihat dari segi:

1. Objek

Dari segi objek, berbeda dengan penelitian terdahulu yang meneliti *audit report lag* pada sektor manufaktur, seperti penelitian yang dilakukan oleh Justita Dura dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag* Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Sektor Manufaktur) (2017), dan penelitian oleh I Putu Sastrawan dan Made Yenni

Latrini yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag* Pada Perusahaan Manufaktur (2016), pada penelitian kali ini, objek yang diteliti adalah perusahaan yang bergerak pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Waktu

Dalam segi waktu, berbeda dengan penelitian terdahulu yang meneliti *audit report lag* dengan menggunakan data dibawah tahun 2017, penelitian ini menggunakan data pada tahun 2017-2019 yang menunjukkan bahwa data yang digunakan adalah data terkini.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metodologi penelitian yang digunakan adalah metode analisis regresi data panel, berbeda dengan penelitian sebelumnya seperti penelitian oleh Justita Dura dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag* Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Sektor Manufaktur) (2017) yang menggunakan analisis regresi linier berganda.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Latar Belakang Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan hubungan atau kerjasama antara *principal* dengan *agent*, *principal* adalah pihak yang memberikan kewenangan kepada *agent* untuk melakukan semua aktivitas atas nama *principal* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam praktik bisnis, *principal* bertindak sebagai pemegang saham sedangkan *agent* sebagai manajemen yang menjalankan operasional perusahaan, sehingga teori keagenan ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antara perusahaan dan investor yang mempunyai wewenang dalam mengambil keputusan dengan manajemen yang mengelola perusahaan serta membuat laporan keuangan (Putri, 2014).

Teori keagenan dapat diterapkan dalam bentuk kerjasama antara pihak *principal* dengan *agent* untuk mengatur proporsi hak dan kewajiban dari masing-masing pihak, termasuk pembagian keuntungan dan risiko yang telah disetujui. Kerjasama dapat terjalin dengan baik jika terdapat *fairness*, yaitu keseimbangan antara *principal* dengan *agent* yang secara matematis memperlihatkan pelaksanaan kewajiban yang maksimal oleh *agent* dan pemberian imbalan khusus yang memuaskan dari *principal* ke *agent* (Arifin, 2005). *Agent* atau dalam hal ini manajer dalam perusahaan tentu saja mempunyai akses informasi lebih banyak dibandingkan dengan pihak *principal*. Akan tetapi, seringkali perbedaan kepentingan membuat pihak *agent* mengurangi tingkat informasi yang diberikan kepada pihak *principal* bila dirasa dapat menguntungkan pihak *agent*.

Ketidakpastian dalam perusahaan, termasuk peluang serta risiko yang tinggi menjadikan perusahaan butuh untuk diawasi secara berkala. Pengawasan ini dapat dilakukan oleh pihak yang independen, baik yang bersifat internal, maupun eksternal. Auditor dalam hal ini sebagai pengawas eksternal dibutuhkan

pengawasannya dalam bentuk opini atas laporan keuangan dari pihak *agent* yang dijadikan dasar pengambilan keputusan oleh pihak *principal*.

Auditor, sebagai pihak yang mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan, memiliki tanggung jawab terhadap penilaian dan pernyataan pendapat atau opininya. Menurut Hardiningsih (2010), dalam melaksanakan tugasnya, auditor memerlukan kepercayaan terhadap kualitas jasa yang diberikan. Hal ini mengharuskan auditor untuk memiliki sifat independensi yang berarti tidak mudah dipengaruhi oleh pihak mana pun, baik manajemen maupun pemegang saham. Dalam teori keagenan, auditor merupakan pihak yang dianggap dapat menjembatani kepentingan antara pihak pemegang saham dengan pihak manajemen dalam mengelola perusahaan termasuk menilai tingkat profitabilitas dan solvabilitas perusahaan. Dalam perusahaan, sering kali kepentingan *agent* bersinggungan dengan *principal*, sehingga dapat menimbulkan masalah internal pada perusahaan dan berujung dengan terjadinya keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Maka dari itu, peran dan fungsi auditor eksternal cukup penting untuk memastikan bahwa pihak *agent* telah mengelola perusahaan dengan baik. Dengan demikian, konflik kepentingan antara pihak *agent* dengan pihak *principal* dapat dihindari sehingga *audit report lag* diharapkan tidak terjadi. Selain itu, jika sampai terjadi keterlambatan penyampaian laporan keuangan, maka dapat dipastikan telah terjadi asimetris informasi, yang dalam hal ini merugikan *principal*.

2. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Morris (1987), teori sinyal menunjukkan bagaimana masalah asimetris informasi dalam pasar dapat dikurangi dengan memberikan sinyal informasi yang lebih banyak kepada pihak lain. Asimetris informasi dalam pasar modal terjadi karena pihak perusahaan (manajemen) memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak luar perusahaan (investor). Menurut Permatasari (2012), teori sinyal menyatakan bahwa informasi penting yang dikeluarkan oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap keputusan investasi pihak

luar perusahaan. Informasi adalah elemen penting yang digunakan oleh para pengguna laporan keuangan khususnya investor dan kreditur karena informasi menyajikan keterangan catatan atau gambaran keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang.

Godfrey *et al.* (2006) juga berpendapat bahwa teori sinyal berbicara mengenai manajer yang menggunakan akun-akun dalam laporan keuangan untuk memberikan sinyal harapan dan tujuan masa depan perusahaan. Jadi, teori sinyal adalah teori dasar tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberi sinyal kepada para pengguna laporan keuangan berupa informasi mengenai apa saja yang telah dilakukan manajemen perusahaan untuk merealisasikan keinginan para pemilik perusahaan serta informasi-informasi lain yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain.

Secara umum, teori sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajemen) kepada pihak luar (investor). Bahasan utama teori ini adalah akurasi dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan merupakan usaha dari perusahaan untuk memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan sedang dalam keadaan baik dan membantu investor dalam hal pengambilan keputusan. Semakin panjang *audit report lag*, maka dapat diartikan sebagai sinyal buruk dari perusahaan dan dapat menyebabkan ketidakpastian pergerakan terhadap harga saham. Investor biasanya mengartikan lamanya *audit report lag* sebagai pertanda bahwa perusahaan sedang dalam fase yang buruk sehingga tidak segera mempublikasikan laporan keuangannya yang kemudian dapat berakibat pada penurunan harga saham perusahaan.

3. *Audit Report Lag*

Audit report lag didefinisikan sebagai periode waktu antara tanggal akhir tahun fiskal perusahaan dengan tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. Dengan kata lain, yang dimaksud dengan *audit report lag* adalah durasi waktu penyelesaian audit atas laporan keuangan perusahaan. Givoly dan Palmon (1982) menyatakan bahwa *audit report lag* berkaitan dengan isi dan

relevansi informasi dan juga faktor-faktor yang memengaruhi waktu pengumuman laba (*timing of earnings announcement*) yang tidak terlepas dari upaya dalam menurunkan keterlambatan pelaporan (*reporting lag*). Menurut Juanita (2012), *audit report lag* adalah rentang waktu dalam menyelesaikan pekerjaan audit hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Menurut Afify (2009), rentang waktu penyelesaian audit dari tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal yang tercantum dalam laporan audit disebut dengan *audit report lag*.

Dyer dan McHugh (1975) membagi keterlambatan (*lag*) menjadi tiga bagian, yaitu:

a. *Preliminary Lag*

Preliminary lag merupakan interval waktu antara tanggal berakhirnya tahun buku sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahuluan oleh pasar modal.

b. *Auditors' Signature Lag*

Auditors' signature lag adalah interval waktu antara tanggal berakhirnya tahun buku sampai dengan tanggal yang tertera dalam laporan auditor independen.

c. *Total Lag*

Total lag adalah interval waktu antara tanggal berakhirnya tahun buku sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan publikasi auditan oleh pasar modal.

Cullinan (2003) lebih lanjut menyatakan bahwa durasi waktu antara tanggal akhir tahun fiskal dan tanggal pada laporan audit tersebut dapat dibagi lagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama adalah waktu yang diperlukan oleh klien untuk menutup buku dan mempersiapkan laporan keuangan, yang disebut dengan *client preparation time*. Bagian kedua merupakan durasi waktu antara tanggal selesainya laporan keuangan dengan tanggal dimulainya audit atas laporan keuangan, yang disebut dengan *pause portion of audit delay*.

Sementara Ahmad, Alim dan Subekti (2005) menyebutkan bahwa *audit report lag* dapat dibagi kembali menjadi dua bagian, yaitu:

a. *Client Cycle Time (CCT)*

Client cycle time adalah durasi waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan (*client*) untuk menyelesaikan atau menutup pembukuan transaksi perusahaan.

b. *Firm Cycle Time (FCT)*

Firm cycle time adalah durasi waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan tanggung jawab audit atas laporan keuangan perusahaan.

Kemudian Abidin (2012) dan Ahmad (2016) menjelaskan bahwa *audit report lag* dapat terjadi karena adanya faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal yang dimaksud adalah besarnya kepemilikan aset. Industri yang tergolong besar, sesuai dengan kepemilikan kekayaan, cenderung mempunyai staf-staf berpengalaman dan sistem pengendalian internal yang baik sehingga mampu mengelola sumber daya dan keuangannya sehingga dapat mempermudah auditor dalam menyelesaikan tugasnya. Selain itu, terdapat juga faktor internal lainnya yang dapat memengaruhi *audit report lag* seperti jenis industri dan rasio keuangan. Ditinjau dari faktor eksternal, penyebab *audit report lag* dapat juga dipengaruhi oleh *fee audit*, afiliasi kantor akuntan publik, dan opini audit.

Manurung dan Kusumah (2016) mengemukakan bahwa *audit report lag* adalah lamanya waktu penyelesaian audit hingga laporan siap dipublikasikan. Definisi yang sama dinyatakan dalam penelitian Gienam (2016), *audit report lag* adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan pemeriksaan laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tahun tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. *Audit report lag* dapat disebabkan karena beberapa hal, seperti perusahaan tidak kooperatif dengan auditor, auditor meminta klien untuk melakukan penyajian kembali atau *restatement* karena ditemukan banyaknya salah saji material, ataupun auditor menerima terlalu banyak klien sehingga beban kerja menjadi menumpuk dan kerja auditor menjadi lama. *Audit report lag*, menurut Azizah dan Kumalasari (2012) dapat diukur secara kuantitatif

yang satuannya dinyatakan dalam jumlah hari, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Audit Report Lag} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$$

4. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba baik dalam bentuk penjualan aset maupun dari hasil operasional perusahaan (Deanta, 2006). Indriani (2004) mengutarakan bahwa perusahaan tidak akan menunda informasi yang sifatnya baik, terutama jika perusahaan dalam keadaan untung agar dapat mempertahankan kepercayaan investor, sehingga perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki *audit report lag* yang pendek.

Gienam (2016) menyatakan bahwa analisis profitabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba sehingga hasil profitabilitas dapat dijadikan tolak ukur atau gambaran tentang efektivitas kinerja manajemen yang dinilai dari keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan hasil penjualan dan investasi perusahaan. Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kinerja finansial perusahaan berdasarkan kegiatan operasionalnya. Kieso (2013) menjelaskan terdapat tujuh indikator profitabilitas, yaitu:

- a. Marjin laba, yaitu persentasi laba bersih terhadap penjualan bersih. Marjin laba dapat dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\%$$

- b. Perputaran aset, yaitu keefisienan perusahaan menggunakan asetnya yang diukur dengan membandingkan penjualan bersih terhadap rata-rata total aset. Perputaran aset dapat dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata total aset}}$$

- c. *Return on Asset* (ROA), yaitu perbandingan laba bersih terhadap total aset. *Return on Asset* dapat dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

- d. *Return on Equity* (ROE), yaitu seberapa besar modal bisa menghasilkan keuntungan. ROE dapat diukur dengan membandingkan laba bersih yang telah dikurangi dengan dividen saham preferen kemudian dibagi dengan rata-rata modal saham biasa. *Return on Equity* dapat dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

- e. *Earnings Per Share* (EPS), yaitu mengukur laba bersih yang telah dikurangi dividen saham preferen terhadap biaya modal. *Earnings Per Share* dapat dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} - \text{Dividen Saham Preferen}}{\text{Jumlah Saham Biasa Yang Beredar}}$$

- f. *Price-Earning Ratio* (PER), yaitu menghitung perbandingan laba bersih terhadap jumlah saham yang beredar. *Price-Earnings Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba per Saham}}$$

- g. *Payout Ratio*, yaitu menghitung perbandingan antara dividen terhadap laba bersih perusahaan. *Payout Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Dividen}}{\text{Laba Bersih}}$$

Dari tujuh rasio di atas, ROA dianggap dapat mewakili profitabilitas karena dapat mengukur seberapa besar aset dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Menurut Indriani (2014), ROA dapat mewakili profitabilitas karena beberapa alasan, yaitu:

- Mempunyai cakupan yang luas dan dapat digunakan untuk mengukur penggunaan modal, barang hasil produksi, dan tingkat penjualan.
- Dapat digunakan untuk menghitung rasio industri dan dapat dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

- c. ROA dapat digunakan sebagai dasar evaluasi dalam membuat perencanaan.

Perusahaan dengan persentase ROA dengan tingkat yang tinggi memiliki arti bahwa perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi dari asetnya dan menggambarkan bahwa perusahaan sedang dalam kondisi yang baik dari sudut pandang keuangannya. Semakin tinggi tingkat ROA, maka semakin besar juga kecenderungan perusahaan untuk segera menerbitkan laporan keuangannya. Dengan demikian, kecenderungan perusahaan yang memiliki nilai ROA yang tinggi akan lebih kecil untuk mengalami *audit report lag* dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki nilai ROA yang kecil. Perusahaan dengan nilai ROA yang rendah, memiliki kecenderungan untuk mengalami *audit report lag* lebih besar.

5. Solvabilitas

Menurut Hanafi dan Halim (2012), solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Analisis solvabilitas difokuskan terutama pada reaksi dalam neraca yang menunjukkan kemampuan untuk melunasi utang lancar dan utang tidak lancar. Berikut adalah rasio-rasio solvabilitas:

- a. *Debt to Equity Ratio*, yaitu rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar dengan menggunakan modal yang ada. *Debt to Equity Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal (Equity)}}$$

- b. *Total Assets to Total Debt Ratio* atau *Debt Ratio*, yaitu rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Apabila *debt ratio* semakin tinggi, sementara proporsi total aset tidak berubah, maka utang yang dimiliki perusahaan semakin besar. *Total Assets to Total Debt Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

- c. *Time Interest Earned*, yaitu rasio yang dapat menunjukkan perbandingan antara laba bersih sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga dan merupakan rasio yang mencerminkan besarnya jaminan keuangan untuk membayar bunga utang jangka panjang. Rasio ini juga dapat mengukur sejauh mana laba operasi boleh turun tanpa menyebabkan kegagalan dari pemenuhan kewajiban membayar bunga pinjaman. *Time Interest Earned* dapat dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Laba Bersih Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

Solvabilitas dapat diukur dengan menghitung rasio *debt to total asset* dengan membandingkan antara jumlah aset (*total asset*) dengan jumlah utang (baik jangka pendek ataupun jangka panjang). Rasio ini digunakan untuk mengetahui sejauh apa utang perusahaan dapat ditutupi oleh aset yang dimiliki serta mengindikasikan tingkat kesehatan perusahaan. Nilai rasio *debt to total asset* yang tinggi menunjukkan bahwa risiko yang dimiliki oleh perusahaan juga tinggi dan dapat mengakibatkan *audit report lag* terjadi karena perusahaan cenderung tidak ingin menunjukkan hal tersebut kepada publik. Sebaliknya, nilai *debt to total asset* yang rendah menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sedang baik dan perusahaan cenderung ingin menunjukkan hal ini kepada publik sehingga *audit report lag* dapat terhindar.

Menurut Lianto dan Kusuma (2010), semakin besar tingkat utang terhadap tingkat aset sebuah perusahaan mencerminkan tingginya risiko keuangan perusahaan tersebut. Tingginya risiko ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban atau utangnya yang berupa pokok pinjaman maupun bunga.

6. Ukuran Perusahaan

Menurut Lianto dan Kusuma (2010), perusahaan yang tergolong perusahaan besar biasanya lebih cepat menyelesaikan proses audit atas laporan keuangannya. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar biasanya dimonitor oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah sehingga terdapat kecenderungan mengurangi *audit report lag*.

Menurut Brigham (2011), ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian.

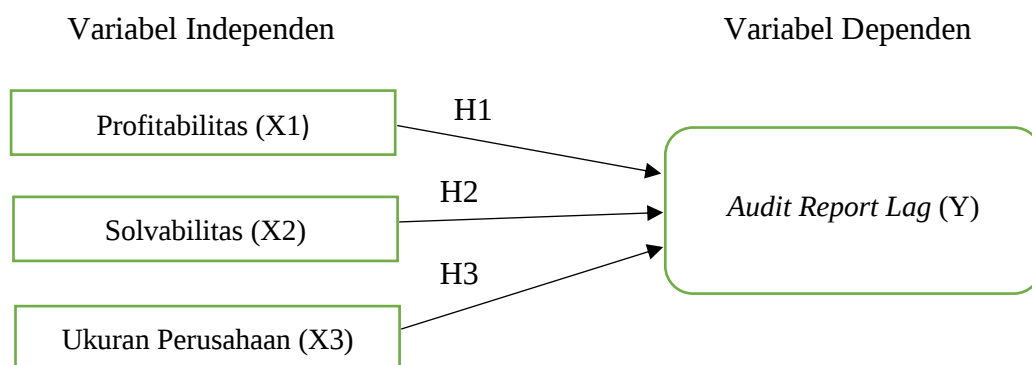
Penelitian Kadir (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang besar cenderung lebih banyak dipandang investor, sehingga perusahaan tersebut mendapat tekanan untuk memberikan informasi laporan keuangan secara tepat waktu kepada para pemakainya. Perusahaan yang besar lebih konsisten tepat waktu dalam menyampaikan informasi laporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang kecil karena perusahaan yang besar biasanya sudah memiliki reputasi di mata masyarakat.

Menurut Permatasari (2012), ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditentukan berdasarkan sebuah ukuran yang dapat dinilai. Besar atau kecilnya ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset, total penjualan dan juga dipengaruhi oleh operasional dan intensitas perusahaan. Semakin besar nilai aset perusahaan, maka akan semakin cepat penyampaian laporan keuangan auditan dan sebaliknya. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan nilai logaritma natural dari nilai total aset. Ukuran perusahaan yang lebih besar, cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang baik, ditambah dengan sumber daya yang memadai, jumlah staf yang cukup dan kompeten, serta sistem informasi akuntansi yang juga memadai sehingga mampu mengelola keuangannya dan dapat menghasilkan

laporan keuangan yang lebih baik sehingga dapat mempermudah auditor independen dalam melaksanakan tugasnya. Menurut Daniel (2013), perusahaan besar yang mempunyai sumber daya yang besar akan melakukan pengungkapan yang lebih luas dan akan mampu membiayai penyediaan informasi yang diperlukan pihak internal sekaligus pihak eksternal. Dengan demikian, perusahaan yang lebih besar cenderung mengalami *audit report lag* yang lebih pendek jika dibandingkan dengan perusahaan kecil atau menengah.

B. Kerangka Teori Dan Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari variabel independen, yaitu profitabilitas (X1), solvabilitas (X2), dan ukuran perusahaan (X3) terhadap variabel dependen, yaitu *audit report lag* (Y) seperti yang terlihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1

Kerangka Teoritik

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *return on asset* (ROA) yang menunjukkan seberapa efisien aset dapat digunakan dalam menghasilkan keuntungan. Pada umumnya, perusahaan yang memiliki nilai ROA

yang tinggi, cenderung ingin menyampaikan hal tersebut kepada publik sehingga *audit report lag* pada perusahaan dengan ROA akan cenderung lebih pendek.

Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to total asset ratio*. Rasio ini digunakan untuk mengetahui sejauh apa utang perusahaan dapat ditutupi oleh aset yang dimiliki serta mengindikasikan tingkat kesehatan perusahaan. Nilai rasio *debt to total asset* yang tinggi menunjukkan bahwa risiko yang dimiliki oleh perusahaan juga tinggi dan dapat mengakibatkan *audit report lag* terjadi karena perusahaan cenderung tidak ingin menunjukkan hal tersebut kepada publik. Sebaliknya, nilai *debt to total asset* yang rendah menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sedang baik dan perusahaan cenderung ingin menunjukkan hal ini kepada publik sehingga *audit report lag* pada perusahaan dengan nilai rasio *debt to total asset* yang rendah cenderung pendek.

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan nilai logaritma natural dari nilai total aset. Hal ini dikarenakan oleh perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih besar cenderung memiliki pengendalian internal yang lebih baik sehingga mampu mengelola keuangannya dan dapat mempermudah auditor independen dalam melaksanakan tugasnya dan membuat perusahaan dengan nilai total aset yang lebih besar mengalami *audit report lag* yang lebih pendek. Sebaliknya, perusahaan dengan nilai total aset yang lebih kecil, dinilai belum memiliki pengendalian internal dan pencatatan yang baik sehingga auditor independen membutuhkan usaha lebih dalam melaksanakan tugasnya dan menyebabkan perusahaan dengan nilai total aset yang lebih kecil cenderung mengalami *audit report lag* yang lebih panjang.

Adapun tinjauan penelitian terdahulu yang digunakan dan dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini ditunjukkan dalam Tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Tinjauan Penelitian yang Relevan

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	<i>The Effect of Audit Tenure and Firm Size on Financial Reporting Delays</i> Rina Yuliasuty Asmara, Rini Situanti 2018 <i>International Journal of Economics and Business Administration Volume VI, Issue 3, 2018</i>	Y: Financial Reporting Delays X1: Audit Tenure X2: Firm Size Sampel: Consumer Goods Companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2014-2016	1. There is no effect of Audit Tenure with Audit Delay. 2. There is no effect of Audit Tenure with Financial Reporting Timeliness. 3. There is no effect of Firm Size with Audit Delay. 4. There is no effect of Firm Size with Speed of Publication of Financial Report. 5. There is an influence between Audit Delay with Speed of Publication of Financial Report.
2.	Pengaruh Ukuran KAP, Return on Assets dan Loan to Deposit Ratio terhadap Audit Report Lag Ingrid Panjaitan 2017 Jurnal Aplikasi Manajemen, Ekonomi dan Bisnis Vol. 1, No. 2, April 2017	Y: Audit Report Lag X1: Ukuran KAP X2: Return on Asset X3: Loan to Deposit Sampel: 26 Perusahaan Manufaktur yang dipilih dengan metode purposive sampling dengan kriteria tertentu	1. Ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap Audit Report Lag. 2. Return on Asset berpengaruh signifikan terhadap Audit Report Lag. 3. Loan to Deposit berpengaruh signifikan terhadap Audit Report Lag. 4. Ukuran Perusahaan, Return on Asset, dan Loan to Deposit secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Audit Report Lag.

		periode tahun 2010-2014	
3.	Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap <i>Audit Report Lag</i> Mewa J. O. Menajang Inggriani Elim Treesje Runtu 2019 Jurnal EMBA Vol. 7, No. 3 Juli 2019	Y: <i>Audit Report Lag</i> X1: Ukuran Perusahaan X2: Profitabilitas X3: Solvabilitas Sampel: 38 Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017	1. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i>. 2. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i>. 3. Solvabilitas tidak ada pengaruh cukup penting terhadap <i>Audit Report Lag</i>. 4. Secara simultan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i>.
4.	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Audit Report Lag</i> Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Sektor Manufaktur) Justita Dura 2017 Jibeka Vol. 11, No. 1 Februari 2017	Y: <i>Audit Report Lag</i> X1: Profitabilitas X2: Likuiditas X3: Solvabilitas X4: Ukuran Perusahaan Sampel: 105 Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015	1. Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i>. 2. Likuiditas berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i>. 3. Solvabilitas berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i>. 4. Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i>
5.	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran	Y: <i>Audit Report Lag</i>	1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>Audit</i>

	Perusahaan Terhadap <i>Audit Report Lag</i> Pada Perusahaan Manufaktur I Putu Sastrawan Made Yenni Latrini 2016 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 17, No. 1. Oktober (2016).	X1: Profitabilitas X2: Solvabilitas X3: Ukuran Perusahaan Sampel: 54 Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013	<i>Report Lag</i>. 2. Solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Audit Report Lag</i>. 3. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i>.
6.	Pengaruh Komite Audit, Independensi Komite Audit, Dan Profitabilitas Terhadap <i>Audit Report Lag</i> Di Perusahaan Manufaktur I Gede Aditya Cahya Gunarsa IGAM Asri Dwija Putri 2017 ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.20.2. Agustus (2017)	Y: <i>Audit Report Lag</i> X1: Komite Audit X2: Independensi Komite Audit X3: Profitabilitas Sampel: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2015	1. Komite Audit berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i> 2. Independensi Komite Audit berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i> 3. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i>.

Sumber: Data diolah peneliti

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sastrawan dan Latrini terlihat bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hal ini juga terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Dura yang menyatakan hal yang sama, bahwa

profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Hal yang sama juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan yang menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Menajang, Elim, dan Runtu terlihat bahwa solvabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit report lag*. Sebaliknya, pada penelitian yang dilakukan oleh Dura, terlihat bahwa solvabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit report lag*. Hal yang sama juga terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Sastrawan dan Latrini yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif dari solvabilitas terhadap *audit report lag*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Asmara dan Situanti didapatkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Sastrawan dan Latrini didapatkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Hal serupa juga didapatkan dalam penelitian oleh Dura yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Adapun pengambilan hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Audit Report Lag

Hubungan keagenan antara prinsipal (pemilik/pemegang saham) dengan agen (manajemen) dapat memunculkan konflik mengingat keduanya berupaya memaksimalkan utilitas masing-masing struktur modal dalam menghasilkan profitabilitas, kemudian disusun sedemikian rupa agar konflik kepentingan dalam perusahaan dapat berkurang dan menghindari terjadinya *audit report lag*.

Menurut Ang (1997) rasio profitabilitas adalah salah satu hal yang dapat mencerminkan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Keefektivitasan yang harus dicapai oleh suatu operasional perusahaan tercermin dalam tingkat profitabilitas sebuah perusahaan. Efektivitas sebuah perusahaan

dapat dinilai dengan keberhasilannya menghasilkan keuntungan, yang berkaitan dengan berbagai kebijakan dan keputusan perusahaan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan dalam suatu periode akuntansi. Indikator rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian menggunakan sistem *Return on Assets* (ROA).

Dalam penelitiannya, Ingrid (2017) menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Mewa, Inggriani dan Treesje (2019) juga menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Namun hal ini bertolak belakang dengan penelitian Eri (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

H1: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

2. Pengaruh Solvabilitas terhadap Audit Report Lag

Menurut Gienam (2016), perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar daripada total asetnya. Solvabilitas dapat diukur dengan menggunakan rumus *total debt to total asset ratio*. Menurut Carslaw dan Kaplan (1991), prosentase dari utang terhadap total aset dapat mengindikasikan adanya kondisi keuangan dari sebuah perusahaan. Dalam teori sinyal, informasi mengenai hal ini dapat dianggap sebagai sinyal buruk oleh para investor. Prosentase yang tinggi dari utang terhadap total aset akan membawa pengaruh solvabilitas yang terkait dengan masalah kelangsungan hidup sebuah perusahaan, sehingga perlu adanya upaya yang lebih dalam melakukan pengauditan. Semakin tinggi prosentase dari utang, maka akan tinggi pula dampak dan risiko keuangannya.

Dalam penelitiannya, Mewa, Inggriani dan Treesje (2019) berpendapat bahwa solvabilitas tidak ada pengaruh yang cukup penting terhadap *audit report lag*. Namun hal ini bersebrangan dengan hasil penelitian dari Justita (2017) yang

menyatakan profitabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini juga didukung oleh penelitian dari I Putu dan Made (2016) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

H2: Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Report Lag*

Ukuran dalam sebuah perusahaan merupakan skala besar kecilnya perusahaan yang ditentukan dari ukuran nominal seperti jumlah kekayaan dan total penjualan perusahaan dalam suatu periode akuntansi. Mengukur ukuran sebuah perusahaan dapat dilakukan dengan melihat nilai aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin banyak pula transaksi yang dilakukan oleh perusahaan. Sebaliknya, perusahaan level menengah dan kecil, tentu memiliki transaksi yang lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan berukuran besar. Hal inilah yang menggambarkan bagaimana *audit report lag* dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, karena tentu upaya yang dikerahkan akan berbeda dari setiap perusahaan. Adapun beberapa faktor lain yang dapat memengaruhi, seperti manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung memberikan insentif untuk mengurangi dampak *audit report lag* karena biasanya perusahaan tersebut dipantau oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah. Disamping itu, perusahaan dengan ukuran yang lebih besar juga memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk menghasilkan laporan keuangan yang lebih baik sehingga dapat membantu peran auditor dalam menjalankan tugasnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Asmara dan Situanti (2018), ukuran perusahaan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kecepatan publikasi laporan keuangan, sama dengan penelitian yang dilakukan oleh

Menajang, Elim, dan Runtu (2019) yang juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*, namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian Dura (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu dan tempat yang digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini adalah menggunakan laporan keuangan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019 yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia.

B. Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2011), penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan data berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik. Penelitian ini menjelaskan bagaimana pengaruh profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap *audit report lag* secara kausal.

C. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk kemudian ditarik suatu kesimpulan, menurut Sugiyono (2011). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak pada sektor pertambangan dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2017 sampai dengan 2019.

Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria penentuan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan bergerak pada sektor pertambangan secara berturut-turut pada periode Agustus-Januari

tahun 2017-2019, dengan tanggal tutup tahun buku pada 31 Desember setiap tahunnya.

2. Perusahaan tersebut menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2017 sampai dengan 2019 yang didalamnya terdapat data yang digunakan dalam penelitian dan telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik serta mencantumkan laporan auditor independen

D. Penyusunan Instrumen

Operasional variabel merupakan langkah-langkah untuk mengolah data variabel-variabel yang diteliti. Jenis variabel dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu variabel terikat (*dependen*) dan variabel bebas (*independen*). Menurut Hasan (1999), Variabel *dependen* adalah variabel yang nilai-nilainya tidak bergantung pada variabel lainnya sedangkan variabel *independen* adalah variabel yang nilai-nilainya bergantung pada variabel lainnya. Variabel *dependen* dalam penelitian ini adalah *audit report lag*, sedangkan untuk variabel *independen* dalam penelitian ini adalah profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan.

1. Variabel Dependen (Y)

a. Audit Report Lag

i. Definisi Konseptual

Givoly dan Palmon (1982) menyatakan bahwa *audit report lag* berkaitan dengan isi dan relevansi informasi dan juga faktor-faktor yang memengaruhi waktu pengumuman laba (*timing of earnings announcement*) yang tidak terlepas dari upaya dalam menurunkan keterlambatan pelaporan (*reporting lag*).

ii. Definisi Operasional

Variabel *audit report lag* diukur secara kuantitatif yang satuannya dinyatakan dalam jumlah hari. Menurut Afify (2019), rentang waktu penyelesaian audit dari tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal yang tercantum dalam laporan audit disebut sebagai *audit report lag*. Perhitungan *audit report lag* dapat dilakukan dengan rumus berikut:

Audit Report Lag = Tanggal Laporan Audit-Tanggal Laporan Keuangan

2. Variabel Independen (X)

a. Profitabilitas (X_1)

i. Definisi Konseptual

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, menurut Lianto dan Budi (2010), cenderung memiliki *audit report lag* yang lebih pendek, hal ini dikarenakan keharusan untuk menyampaikan berita baik secepatnya kepada publik. Sedangkan untuk perusahaan yang mengalami kerugian cenderung memiliki *audit report lag* yang lebih panjang, dikarenakan dalam proses auditnya, auditor cenderung akan lebih berhati-hati. Profitabilitas dalam penelitian diproksikan dengan *return on assets* dikarenakan adanya asumsi bahwa *return* yang diperoleh investor atas investasi didasarkan pada laba bersih setelah pajak. *Return on assets* juga dijadikan ukuran bagaimana perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari seluruh dana yang ditanamkan pada aset yang digunakan sebagai operasional perusahaan.

ii. Definisi Operasional

Menurut Menajang, Elim, dan Runtu (2019) profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio *return on assets* dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. Solvabilitas (X_2)

i. Definisi Konseptual

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajiban keuangannya pada saat perusahaan dilikuidasi. Solvabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *total debt to asset ratio*. Menurut Carslaw dan Kaplan (1991), proporsi relatif dari utang terhadap total aset dapat

mengindikasikan kondisi keuangan dari perusahaan. Rasio ini membandingkan jumlah aset total (total aset) dengan jumlah utang (baik jangka pendek maupun jangka panjang).

ii. Definisi Operasional

Menurut Dura (2017), solvabilitas dapat dihitung dengan melihat jumlah utang dengan jumlah aset dengan rasio *debt to assets*. Maka dari itu, solvabilitas dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

c. Ukuran Perusahaan (X_3)

i. Definisi Konseptual

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan dari total aset, jumlah penjualan rata-rata, dan rata-rata total aset. Menurut Petronila (2007), ukuran perusahaan merupakan patokan dari besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dengan menggunakan jumlah aset. Ukuran besar perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan logaritma natural dari total aset. Semakin besar jumlah aset perusahaan, maka semakin besar ukuran perusahaan.

ii. Definisi Operasional

Menurut Dura (2017), ukuran perusahaan dapat dihitung dengan nilai logaritma natural total aset perusahaan pada akhir tahun menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Logaritma Natural Nilai Total Aset}$$

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode pengumpulan data dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data penelitian yang dilakukan dengan cara mencatat atau mengumpulkan data-data perusahaan sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan audit, total aset, EBIT, total utang, serta jenis industri. Data-data tersebut diperoleh dari laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan. Laporan tahunan tersebut dapat diperoleh melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu <http://www.idx.co.id> dan *website* resmi perusahaan. Selain itu, data sekunder lain yang digunakan dalam penelitian berupa jurnal, artikel, dan literatur lain yang berkaitan dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi yang mengkombinasikan data yang diamati dalam beberapa periode (*time series*) dengan kumpulan data yang terdiri dari sejumlah individu (*cross section*), yang dikenal dengan data panel. Lalu untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat tiga teknik yang sering digunakan, yaitu model *pooled least square (common effect)*, model efek tetap (*fixed effect*), dan model efek acak (*random effect*). Menurut Widarjono (2007) ada tiga uji untuk memilih teknik estimasi data panel. Pertama, uji statistik F yang digunakan untuk memilih antara metode *common effect* atau *fixed effect*. Kedua uji Hausman yang digunakan untuk memilih antara metode *fixed effect* atau metode *random effect*. Ketiga, uji *Lagrange Multiplier* yang digunakan untuk memilih antara metode *common effect* atau metode *random effect*. Hasil pengolahan dan penyajian data diperbandingkan untuk membantu pemahaman atas pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu dengan analisis statistik deskriptif. Setelah itu dilakukan uji F untuk mengetahui

kelayakan model (*goodness of fit test*) dan uji T untuk menilai signifikansi masing-masing variabel independen ke variabel dependennya.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian. Menurut Ghozali (2011), statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai suatu data variabel dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, serta *skewness* (kemencengan distribusi). Variabel-variabel yang digambarkan adalah *audit report lag* sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independennya meliputi variabel profitabilitas, solvabilitas, dan juga ukuran perusahaan.

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis atas model regresi utama, diperlukan suatu uji untuk memenuhi asumsi yang mendasari analisis regresi. Uji ini disebut juga dengan uji asumsi klasik yang dikenal dengan istilah *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Pengujian asumsi klasik ini dilakukan untuk memenuhi asumsi dalam analisis regresi yang meliputi: tidak terjadi multikolinearitas, tidak terjadi heteroskedastisitas, dan tidak terjadi autokorelasi.

a. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011), model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Dalam model regresi populasi, seluruh variabel bebas yang termasuk dalam model mempunyai pengaruh secara individual terhadap variabel terikat. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dalam model dapat digunakan dua cara, yaitu:

1. *Correlation Matrix*, multikolinearitas ditemukan apabila hubungan antara variabel bebas melebihi 0,80 menurut Gujarati (1995)

2. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*, nilai *cut-off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* yang mendekati 0 atau nilai $VIF > 5$.

Untuk menanggulangi terjadinya multikolinearitas dalam model adalah dengan mengeluarkan salah satu variabel bebas yang memiliki korelasi yang tinggi dari model regresi dan identifikasi variabel lain yang tidak memiliki korelasi untuk membantu penelitian. Selain itu, dapat dilakukan prosedur *centering*, yaitu prosedur mengubah bentuk persamaan sedemikian rupa yang mengakibatkan hilangnya *intercept* (α_0) sehingga model regresi menjadi lebih sederhana. Dalam konteks ini, prosedur *centering* dapat dilakukan dengan mengurangi variabel yang menyebabkan multikolinearitas dengan nilai rata-ratanya.

b. Uji Heteroskedastisitas

Salah satu kriteria agar model penelitian bersifat *BLUE* adalah apabila semua residual atau *error* memiliki varian yang sama, atau yang disebut juga homoskedastis. Namun sering juga ditemukan permasalahan dimana varian dari *error* atau residual dari suatu model tidak konstan, yang disebut sebagai heteroskedastis. Heteroskedastis cenderung ditemukan pada data *cross section*, hal ini dikarenakan pengamatan dilakukan pada individu yang berbeda. Namun demikian, heteroskedastis juga berpeluang muncul pada data *time series*. Akibat yang ditimbulkan dengan adanya kondisi heteroskedastis dalam model diantaranya: 1) varian cenderung besar; 2) interval kepercayaan melebar; dan 3) uji hipotesis tidak akurat.

c. Uji Autokorelasi

Masalah yang sering ditemukan pada data *time series* seperti yang digunakan dalam penelitian ini yaitu autokorelasi. Autokorelasi merupakan gejala korelasi yang terjadi antar observasi dalam satu variabel. Mengingat objek yang diuji pada data *time series* adalah satu individu yang sama dalam suatu rentang

waktu, terdapat indikasi adanya hubungan atau korelasi dari satu waktu ke waktu lainnya. Hal yang sering ditemukan yakni apabila residual faktor (*error*) dalam satu individu pada periode t kemudian memengaruhi residual (*error*) dalam individu yang sama pada periode $t+1$. Sedangkan agar suatu model bersifat *BLUE*, *error* diasumsikan bersifat independen dan tidak berkorelasi. Autokorelasi yang kuat dapat mengakibatkan dua variabel yang tidak berhubungan menjadi berhubungan. Apabila dalam metode OLS, koefisien signifikansi (*Adjusted R²*) akan cenderung memiliki nilai yang besar dan menghasilkan kondisi *spurious regression* atau regresi palsu.

Pengujian yang dilakukan untuk mendeteksi gejala autokorelasi pada penelitian ini adalah dengan uji *Durbin-Watson* (DW). Pengujian ini dilakukan dengan mengidentifikasi nilai statistik DW. Apabila nilai statistik DW bernilai atau mendekati 2, maka hal tersebut mengindikasikan model yang bebas dari autokorelasi. Sementara apabila nilai statistik DW bernilai 0, hal ini mengindikasikan adanya autokorelasi positif. Sedangkan dengan nilai statistik DW yang bernilai 4, hal ini menunjukkan autokorelasi negatif.

3. Uji Metode Regresi Model Data Panel

Dikarenakan penelitian ini menggunakan bentuk data panel atau longitudinal data, maka diperlukan pengujian metode regresi yang akan digunakan. Dalam analisis model data panel terdapat tiga macam pendekatan, yaitu metode kuadrat kecil (*pooled least square*), metode efek tetap (*fixed effect*), dan metode efek acak (*random effect*). Terdapat tiga tahap pengujian untuk menentukan metode regresi yang paling tepat bagi model penelitian, yaitu Uji Chow dan Uji Hausman.

a. Uji Chow (*Chow Test*)

Uji Chow dilakukan untuk menentukan penggunaan metode *pooled least square* (PLS) atau metode *fixed effect* yang paling tepat bagi model penelitian. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai *Chow Statistics* (*F-stat*) yang

dihasilkan, relatif terdapat nilai F tabel. Dalam pengujian ini, hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$H_0 = \text{Metode } common \text{ effect}$$

$$H_1 = \text{Metode } fixed \text{ effect}$$

Jika nilai probabilitas F -stat kurang dari α , hal tersebut menunjukkan penolakan H_0 sehingga metode yang lebih tepat untuk digunakan adalah metode *fixed effect*, begitu pun sebaliknya.

b. Uji Hausman (*Hausman Test*)

Pengujian ini berperan sebagai dasar pertimbangan penggunaan metode *fixed effect* atau *random effect*, dengan catatan apabila uji Chow yang telah dilakukan sebelumnya menghasilkan kesimpulan penggunaan metode *fixed effect* (menolak H_0). Namun sebaliknya, apabila berdasarkan hasil uji Chow diperoleh kesimpulan penerimaan H_0 , pengujian ini tidak perlu dilakukan karena telah disimpulkan bahwa penggunaan metode PLS adalah yang akan digunakan.

Penerimaan atau penolakan H_0 dalam pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai *chi-square* yang dihasilkan dari perhitungan menggunakan program EViews, terhadap nilai α . Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 = \text{Metode } random \text{ effect}$$

$$H_1 = \text{Metode } fixed \text{ effect}$$

Kriteria penerimaan H_0 adalah apabila nilai probabilitas Hausman lebih besar dari nilai α , yang menunjukkan penggunaan metode *random effect* sebagai metode yang paling tepat dalam uji hipotesis model penelitian, dan berlaku juga sebaliknya.

c. Uji *Lagrange Multiplier*

Uji LM digunakan untuk memastikan model mana yang akan dipakai, dasar dilakukannya uji ini adalah apabila hasil uji *fixed effect* dan *random effect* tidak konsisten. Misalnya pada uji Chow, model yang cocok adalah model *fixed effect*. Namun pada saat dilakukan uji Hausman, model yang cocok adalah model *random effect*, maka dilakukanlah uji *Lagrange Multiplier* untuk memutuskan model mana yang lebih baik digunakan.

$$H_0 = \text{Common effect model}$$

$$H_1 = \text{Random effect model}$$

4. Uji Hipotesis

a. Uji F (*goodness of fit test*)

Menurut Ghozali (2011), uji *goodness of fit*, (uji kelayakan model) dilakukan untuk mengatur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual secara statistik. Model *goodness of fit* dapat diukur dari nilai statistik F yang menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F memiliki kriteria pengujian sebagai berikut:

1. *Pvalue* < 0,05 menunjukkan bahwa uji model ini layak untuk digunakan pada penelitian.
2. *Pvalue* > 0,05 menunjukkan bahwa uji model ini tidak layak untuk digunakan pada penelitian.

b. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial atau individual. Jika nilai *Sig.* uji t < 0,05 maka variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat secara parsial (Kuncoro, 2013).

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Widarjono (2009), uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menjelaskan seberapa besar proporsi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Pada intinya, pengujian ini mengukur seberapa jauh variabel independen menerangkan variasi variabel dependen. Menurut Kuncoro (2011), nilai koefisien determinasi (R^2) berkisar diantara nol, dan satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil atau mendekati nol berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, jika nilai R^2 besar atau mendekati satu, maka artinya variabel independen mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam menjelaskan perubahan variabel dependen.

d. Uji Regresi Data Panel

Regresi data panel adalah penggabungan antara data *cross section* dengan data *time series*, dimana unit *cross section* yang sama diukur pada waktu yang berbeda. Maka dengan kata lain, data panel merupakan data dari beberapa individu yang diamati dalam kurun waktu tertentu. Jika kita memiliki t periode waktu dan n jumlah individu, maka dengan data panel kita akan memiliki total unit observasi sebanyak nt . Jika jumlah unit waktu sama untuk setiap individu, maka data disebut *balanced panel*. Jika sebaliknya, yakni jumlah unit waktu berbeda untuk setiap individu, maka disebut dengan *unbalanced panel*. Persamaan dalam regresi data panel adalah sebagai berikut:

$$y_{it} = \alpha + x'_{it} \beta + Z'_i \alpha + \varepsilon_{it}$$

$$i = 1, \dots, K; \quad t = 1, \dots, T$$

Keterangan:

i = unit *cross-section* sejumlah K

t = waktu sejumlah T

x'_{it} = p variabel bebas, tidak termasuk dengan konstan

$Z'_i \alpha$ = efek spesifik individual

β = matriks slope berukuran $p \times 1$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Hasil Pemilihan Sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari perusahaan *go public* yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Selain itu peneliti juga menggunakan data dari website masing-masing perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini jika didapati ada halaman laporan keuangan yang tidak dapat terbaca dari laporan keuangan yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019 yang berjumlah 48 perusahaan dengan menggunakan 144 laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan *Audit Report Lag* sebagai variabel dependen, sedangkan untuk variabel independen dalam penelitian ini menggunakan Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan.

Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan bergerak pada sektor pertambangan secara berturut-turut pada tahun 2017 sampai dengan 2019 dengan tanggal tutup tahun buku pada 31 Desember setiap tahunnya;
- b. Perusahaan tersebut menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2017 sampai dengan 2019 yang didalamnya terdapat data yang digunakan dalam penelitian dan telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik serta mencantumkan laporan auditor independen.

Berdasarkan kriteria sampel maka jumlah perusahaan yang memenuhi syarat dalam penelitian ini berjumlah 45 dari 48 perusahaan. Dengan demikian, jumlah observasi yang diperoleh adalah 135 selama 3 tahun pengamatan. Dalam pengambilan sampel, peneliti menggunakan seleksi yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1: Seleksi Pemilihan Sampel

	Keterangan	Jumlah
	Jumlah perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	48
	Perusahaan tambang yang tidak mempublikasikan data secara lengkap pada tahun 2017-2019	3
	Jumlah Sampel	45
	Jumlah Data Observasi selama 3 tahun (2017-2019)	135

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2020)

Dari hasil seleksi pemilihan sampel pada Tabel 4.1 diketahui terdapat 3 perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap pada tahun 2017 - 2019.

2. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah analisis yang dilakukan untuk menilai karakteristik dari sebuah data dengan menggambarkan nilai rata-rata (*mean*), median, maksimum, minimum, dan standar deviasi dari variabel dependen dan independen. Hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.2: Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	ARL	ROA	DAR	FS
Mean	135	95,30	0,01	0,52	29,14
Median	135	85	0,03	0,51	29,36

Maximum	135	354	0,46	1,29	32,25
Minimum	135	31	-2,85	0,03	24,77
Std. Dev.	135	47,52	0,31	0,25	1,69

Sumber: *Output Eviews 11 Student Version (2020)*

Tabel 4.2 menunjukkan hasil statistik deskriptif dari masing-masing variabel dependen dan variabel independen. Penjelasan dari nilai hasil statistik deskriptif yang diperoleh yaitu sebagai berikut:

a. Audit Report Lag (ARL)

Dalam penelitian ini, penggunaan *ARL* merupakan variabel dependen yang menggunakan hari sebagai satuannya. Nilai *ARL* yang lebih besar menggambarkan bahwa perusahaan membutuhkan waktu yang lebih panjang dalam menyampaikan laporan keuangannya, sebaliknya nilai *ARL* yang lebih kecil menggambarkan bahwa perusahaan semakin tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Dari pengujian statistik deskriptif, nilai *ARL* dideskripsikan dalam jumlah hari. Nilai *ARL* memperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 95,30 dengan standar deviasi 47,52. Hal ini dapat diartikan bahwa rata-rata sampel dalam penelitian ini mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan selama 5,30 hari dikarenakan pada tahun 2017-2019 peraturan dari Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan harus disampaikan selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga. Nilai standar deviasi pada *ARL* lebih rendah dari nilai rata-rata hal ini menunjukkan bahwa persebaran data pada *ARL* relatif dinilai baik dan bervariasi. Nilai *ARL* yang tertinggi adalah sebesar 354 hari yang dialami oleh PT Cakra Mineral pada tahun 2018. Dalam laporan keuangannya, PT Cakra Mineral menjelaskan bahwa pada tahun tersebut, harga komoditas yang sedang mengalami penurunan menyebabkan ketidakstabilan ekonomi pada perusahaan dan tidak adanya kegiatan operasional sehingga perusahaan tersebut mengalami kerugian sebesar Rp 417 milyar. Dikatakan juga pada tahun tersebut, PT Cakra Mineral hanya berfokus pada efisiensi

biaya, salah satunya adalah biaya pegawai. Sedangkan nilai *ARL* yang terendah adalah sebesar 31 hari yang dialami oleh PT Vale Indonesia pada tahun 2018.

b. Return on Asset (ROA)

Variabel *ROA* dalam penelitian ini menggambarkan tingkat keuntungan dari perusahaan. Nilai *ROA* yang tinggi menggambarkan tingkat keuntungan perusahaan dalam periode tersebut sedang baik, sedangkan nilai *ROA* yang rendah menggambarkan tingkat keuntungan perusahaan dalam periode tersebut sedang tidak baik.

Dari hasil uji statistik deskriptif, *ROA* memperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,01 dengan standar deviasi 0,31. Nilai rata-rata *ROA* yang kecil pada penelitian ini dapat disebabkan karena sampel pada penelitian ini adalah perusahaan tambang. Pada sektor tambang, keterbatasan hasil tambang dan harga tambang yang fluktuatif dapat menjadi faktor yang menyebabkan nilai rata-rata *ROA* memiliki nilai yang rendah. Hal ini dapat tergambarkan dari laba bersih PT Golden Eagle Energy yang fluktuatif. Secara berturut-turut, laba bersih dari PT Golden Eagle Energy adalah 40.078.001.432, 84.584.567.691, dan 6.234.017.119 dari tahun 2017 ke tahun 2019. Hal ini jelas menunjukkan bahwa laba bersih dari perusahaan tidak selalu menentu pada setiap tahunnya dan hal ini dapat menjadi penyebab nilai rata-rata *ROA* yang rendah. Selain itu, berlebihan pasokan batubara di pasar global juga mengakibatkan turunnya harga batubara sepanjang 2019 dan dapat menjadi pemicu menurunnya profitabilitas perusahaan sehingga menghasilkan nilai rata-rata *ROA* yang rendah dalam penelitian ini. Nilai standar deviasi pada *ROA* menunjukkan angka yang lebih tinggi dari nilai rata-rata, yang mana hal ini berarti terdapat persebaran nilai yang tidak merata dan cukup ekstrim pada *ROA*, baik pada nilai tertinggi ataupun nilai terendah. Nilai tertinggi dari *ROA* adalah sebesar 0,4556 yang dapat ditemukan pada PT Bayan Resources di tahun 2018, sedangkan nilai *ROA* terendah dapat ditemukan pada PT Cakra Mineral pada tahun 2018 dengan nilai sebesar (-2,8508).

c. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Variabel DAR dalam penelitian ini menggambarkan sejauh apa utang perusahaan dapat ditutupi oleh aset yang dimiliki. Nilai *DAR* yang tinggi menunjukkan bahwa risiko yang dimiliki oleh perusahaan juga tinggi. Sebaliknya, nilai *DAR* yang rendah menunjukkan bahwa risiko yang dimiliki perusahaan lebih rendah, karena aset yang dimiliki perusahaan dinilai mampu menutupi utang perusahaan apabila diperlukan.

Dari hasil uji statistik deskriptif, terlihat *DAR* memperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,5241 dengan standar deviasi sebesar 0,2463. Nilai rata-rata *DAR* dalam penelitian ini dapat tergolong besar. Hal ini dapat disebabkan karena nilai aset dalam perusahaan tambang biasanya besar karena perusahaan tambang membutuhkan peralatan dan lahan yang besar untuk menjalankan aktivitas operasinya. Nilai standar deviasi pada *DAR* memiliki nilai yang lebih rendah dari nilai rata-rata hal ini menunjukkan bahwa persebaran data pada *DAR* relatif baik dan bervariasi. Nilai *DAR* tertinggi adalah sebesar 1,2920 yang dapat ditemukan pada PT Apexindo Pratama Duta pada tahun 2018, sedangkan nilai *DAR* terendah adalah 0,0265 yang dapat ditemukan pada PT Cakra Mineral pada tahun 2017.

d. *Ukuran Perusahaan (FS)*

Variabel ukuran perusahaan menggambarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pada penelitian ini, ukuran perusahaan digambarkan dalam bentuk logaritma natural dari nilai total aset. Hal ini dilakukan agar penyebaran data tidak terbentang terlalu jauh.

Dari pengujian statistik deskriptif, ukuran perusahaan memperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 29,1438 atau sebesar Rp11.251.868.042 dengan standar deviasi 1,6886. Nilai standar deviasi pada ukuran perusahaan lebih rendah daripada nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa persebaran data pada variabel ukuran perusahaan ternilai cukup baik dan bervariasi. Nilai ukuran perusahaan maksimum atau tertinggi yaitu sebesar 32,2518 atau sebesar Rp101.568.960.675.000 yang dapat ditemukan pada PT Adaro Energy di tahun 2018, sedangkan nilai ukuran perusahaan

minimum atau terendah sebesar 24,7692 atau sebesar Rp57.163.867.424 yang terdapat pada PT Mitra Investindo di tahun 2019.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas hanya dilakukan pada penelitian yang memiliki variabel bebas lebih dari 1 (satu). Uji ini bertujuan untuk menguji apakah ditemukan ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *correlation* yang ada pada tabel. Jika nilai *correlation* di bawah 0,80 maka dapat disimpulkan tidak ada keterkaitan antar satu variabel dengan yang lain (Ghozali, 2013).

Berikut hasil uji multikolonieritas pada penelitian ini:

Tabel 4.3: Hasil Uji Multikolonieritas

Correlation			
	ROA	DAR	FS
ROA	1.000000	-0.086025	0.329996
DAR	-0.086025	1.000000	0.060560
FS	0.329996	0.060560	1.000000

Sumber: *Output EvIEWS 11 Student Version (2020)*

Dari tabel 4.3 dari hasil uji multikolinearitas terlihat nilai *correlation* dari masing-masing variabel terhadap variabel lainnya. Nilai *correlation* ROA dengan DAR terlihat sebesar (-0,0860) yang mana nilai tersebut di bawah 0,80. Hal ini berarti tidak ada masalah multikolinearitas antara variabel ROA dengan variabel DAR. Selanjutnya untuk variabel ROA dengan variabel Ukuran Perusahaan terlihat memiliki nilai *correlation* sebesar 0,33. Angka tersebut masih menunjukkan angka dibawah 0,80 yang berarti tidak ada masalah multikolinearitas antara variabel ROA dengan variabel Ukuran Perusahaan. Terakhir, nilai *correlation* antara variabel DAR dengan variabel Ukuran Perusahaan terlihat sebesar 0,06 yang mana angka tersebut juga dibawah 0,80 yang berarti tidak ada masalah multikolinearitas antara variabel DAR dengan variabel Ukuran Perusahaan. Dari penjabaran

data diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam penelitian ini.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Metode pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji *glejser* yang dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residual. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residualnya lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05 maka dapat disimpulkan telah terjadi masalah heteroskedastisitas dalam data variabel tersebut.

Tabel 4.4: Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 12/15/20 Time: 05:16
 Sample: 2017 2019
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 45
 Total panel (balanced) observations: 135
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	133.5056	37.58676	3.551932	0.0005
ROA	-24.44410	7.001767	-3.491133	0.0007
DAR	38.44591	8.403443	4.575019	0.0000
FS	-4.387343	1.293696	-3.391324	0.0009

Sumber: *Output Eviews 11 Student Version (2020)*

Berdasarkan tabel 4.4 dari hasil uji heteroskedastisitas dapat terlihat bahwa nilai probabilitas dari variabel ROA, DAR, dan Ukuran Perusahaan secara berurutan adalah 0,0007, 0,0000, dan 0,0009 yang mana angka tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti dapat disimpulkan ketiga variabel independen memiliki masalah heteroskedastisitas. Namun demikian, hal ini menjadi diwajarkan, karena berdasarkan hasil dari uji chow, uji hausman, dan uji *lagrange multiplier* metode regresi data panel

yang terpilih adalah metode *random effect (generalized least square)*. Metode ini sendiri berguna untuk menyembuhkan gejala heteroskedastisitas (Setyawan, Hadijati, dan Switrayni, 2019). Sehingga model dengan metode *random effect* diasumsikan terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada suatu periode terhadap periode sebelumnya. Penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (*DW test*). Ada tidaknya autokorelasi dapat diketahui dari nilai Durbin-Watson stat (koefisien DW) pada tabel hasil uji autokorelasi berikut:

Tabel 4.5: Hasil Uji Autokorelasi

Weighted Statistics			
Root MSE	42.86615	R-squared	0.233470
Mean dependent var	3.411111	Adjusted R-squared	0.206730
S.D. dependent var	49.23525	S.E. of regression	43.85171
Sum squared resid	165375.6	F-statistic	8.731298
Durbin-Watson stat	2.233605	Prob(F-statistic)	0.000040

Sumber: *Output Eviews 11 Student Version (2020)*

Dari hasil uji autokorelasi pada Tabel 4.6 menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 2,2336. Apabila nilai DW dibandingkan dengan nilai tabel DW pada nilai signifikansi 5% atau 0,05 dengan jumlah sampel (n) sebesar 135 dan jumlah variabel independen ditambah satu (k) sebanyak 3, maka nilai dL dan dU yang didapat adalah 1,6738 dan 1,7645, dan nilai 4-dU adalah 2,2355. Sehingga akan didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$1,6738 < 2,2336 < 2,2355 \text{ atau } dU < DW < 4-dU$$

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai $DW > dU$ dan nilai $4-DU > DW$. Berdasarkan hasil pengujian, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi pada penelitian ini.

4. Uji Metode Regresi Model Data Panel

Dalam melakukan regresi data panel, terdapat 3 pendekatan yang dapat dilakukan. Maka dari itu, untuk menentukan pendekatan mana yang harus dipilih dalam melakukan regresi data panel harus dilakukan 3 uji terlebih dahulu terhadap model, sehingga nantinya akan diketahui metode mana yang paling cocok untuk melakukan regresi data panel.

Dalam tahapannya, pertama-tama dilakukan uji chow, untuk menentukan metode mana yang paling tepat untuk digunakan diantara metode *common effect* dengan metode *fixed effect*. Setelah dilakukan uji chow, selanjutnya dilakukan uji hausman untuk menentukan metode mana yang paling tepat untuk digunakan diantara metode *fixed effect* dengan *random effect*. Perlu diketahui, jika kedua uji tersebut sudah menunjukkan hasil bahwa metode *fixed effect* adalah metode yang paling tepat, maka uji ketiga tidak perlu dilakukan. Selanjutnya, uji *lagrange multiplier* dilakukan untuk mengetahui metode mana yang paling tepat untuk digunakan diantara metode *common effect* dengan metode *random effect*. Setelah ketiga uji tersebut dilakukan, maka akan didapatkan hasil metode mana yang paling cocok untuk digunakan pada penelitian ini.

a. Uji Chow

Uji chow dilakukan untuk menentukan metode mana yang paling cocok untuk digunakan antara metode *common effect* dengan *fixed effect*. Jika hasil angka probabilitas *chi-square* dari uji chow lebih besar dari *alpha* (0,05), maka metode yang lebih tepat untuk digunakan pada model penelitian ini adalah metode *common effect*. Sebaliknya, jika hasil angka probabilitas *chi-square* dari uji chow lebih kecil dari *alpha* (0,05), maka metode yang lebih tepat untuk digunakan pada model penelitian ini adalah metode *fixed effect*. Berikut ini adalah hasil dari uji chow:

Tabel 4.6: Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.748896	(44,87)	0.0000
Cross-section Chi-square	117.638509	44	0.0000

Sumber: *Output EvIEWS 11 Student Version (2020)*

Dari tabel 4.6 di atas, terlihat angka probabilitas dari *chi-square* adalah sebesar 0,0000 yang berarti lebih kecil dari nilai *alpha* (0,05). Dari hasil uji chow tersebut dapat disimpulkan bahwa metode yang tepat untuk digunakan pada penelitian ini adalah metode *fixed effect*.

b. Uji Hausman

Uji hausman dilakukan untuk menentukan metode mana yang lebih cocok untuk digunakan antara metode *fixed effect* dengan metode *random effect*. Jika hasil angka probabilitas dari uji hausman lebih besar dari *alpha* (0,05), maka metode yang lebih tepat untuk digunakan adalah metode *random effect*. Sebaliknya, jika hasil angka probabilitas uji hausman lebih kecil dari *alpha* (0,05), maka metode yang lebih tepat untuk digunakan adalah metode *fixed effect*. Berikut adalah hasil dari uji hausman:

Tabel 4.7: Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.245467	3	0.3553

Sumber: *Output EvIEWS 11 Student Version (2020)*

Dari tabel 4.7 di atas, terlihat angka probabilitas dari hasil uji hausman adalah sebesar 0,3553 yang berarti lebih besar dari nilai *alpha* (0,05). Dari hasil uji hausman tersebut dapat disimpulkan bahwa metode yang tepat untuk digunakan pada penelitian ini adalah metode *random effect*.

Dikarenakan hasil dari uji chow dan uji hausman menunjukkan dua hasil yang berbeda, maka diperlukan uji ketiga pada model penelitian ini yaitu uji *lagrange multiplier*.

c. Uji *Lagrange Multiplier*

Uji *lagrange multiplier* dilakukan untuk menentukan metode mana yang lebih cocok untuk digunakan antara metode *random effect* dengan metode *common effect*. Uji *lagrange multiplier* dapat terlihat dengan melakukan uji Breusch-Pagan. Jika hasil angka probabilitas dari uji Breusch-Pagan lebih besar daripada nilai *alpha* (0,05), maka metode yang lebih tepat untuk digunakan adalah metode *common effect*. Sebaliknya, jika hasil angka probabilitas dari uji Breusch-Pagan lebih kecil dari nilai *alpha* (0,05), maka metode yang lebih tepat untuk digunakan adalah metode *random effect*. Berikut adalah hasil dari uji Breusch-Pagan:

Tabel 4.8: Hasil Uji *Lagrange Multiplier*

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	16.38628 (0.0001)	0.208744 (0.6478)	16.59502 (0.0000)

Sumber: *Output Eviews 11 Student Version* (2020)

Dari hasil uji Breusch-Pagan didapat probabilitas sebesar 0,0000 yang berarti angka probabilitas dari uji Breusch-Pagan lebih kecil dari nilai *alpha* (0,05) sehingga metode yang lebih tepat digunakan dalam penelitian ini adalah metode *random effect*.

5. Uji Regresi Data Panel Metode *Random Effect*

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan metode *random effect*. Tujuan dari analisis ini adalah untuk melihat pengaruh dari profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan

terhadap *audit report lag*. Hasil dari uji regresi data panel dengan metode *random effect* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9: Hasil Uji Regresi Data Panel Metode *Random Effect*

Dependent Variable: ARL				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 12/15/20 Time: 10:46				
Sample: 2017 2019				
Periods included: 3				
Cross-sections included: 45				
Total panel (balanced) observations: 135				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	237.7611	79.43976	2.992973	0.0033
ROA	-61.80837	10.80429	-5.720723	0.0000
DAR	39.87886	17.14133	2.326474	0.0215
FS	-5.593475	2.733251	-2.046455	0.0427

Sumber: *Output Eviews 11 Student Version (2020)*

Berdasarkan hasil uji di atas, maka persamaan yang dihasilkan akan menjadi:

$$ARL = 237,7611 - 61,8084ROA + 39,88DAR - 5,59FS$$

- Konstanta memiliki arah yang positif yaitu sebesar 237,76 menunjukkan bahwa jika *ROA*, *DAR*, dan Ukuran Perusahaan bernilai nol, maka nilai *audit report lag* adalah selama 237,76 hari.
- Koefisien *return on asset* (*ROA*) memiliki arah yang negatif menunjukkan bahwa *return on asset* memberikan pengaruh negatif terhadap *audit report lag* yang terjadi pada perusahaan. Bila *return on asset* mengalami kenaikan satu satuan, dengan asumsi *debt to asset ratio* dan ukuran perusahaan tetap, maka akan mempersingkat *audit report lag* yang terjadi dalam perusahaan selama 61,81 hari.
- Koefisien *debt to asset ratio* (*DAR*) memiliki arah yang positif menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* memberikan pengaruh positif terhadap *audit report lag* yang terjadi pada perusahaan. Bila *debt to asset ratio* mengalami kenaikan satu satuan, dengan asumsi nilai

return on asset dan ukuran perusahaan tetap, maka akan memperpanjang *audit report lag* yang terjadi dalam perusahaan selama 39,88 hari.

- d. Koefisien ukuran perusahaan atau *firm size (FS)* memiliki arah yang negatif menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memberikan pengaruh negatif terhadap *audit report lag* yang terjadi pada perusahaan. Bila ukuran perusahaan mengalami kenaikan satu satuan logaritma natural nilai total aset, dengan asumsi nilai *return on asset* dan *debt to asset ratio* tetap, maka akan mempersingkat *audit report lag* yang terjadi pada perusahaan selama 5,59 hari.

6. Uji Hipotesis

a. Uji F

Uji F merupakan uji statistik yang bertujuan untuk menguji kelayakan model yang digunakan dalam penelitian atau disebut juga dengan *goodness of fit test*. Hasil dari uji F dapat terlihat dari nilai F tabel dan F hitung. Adapun hipotesis pada uji F adalah sebagai berikut:

- a. H_0 = Tidak signifikan, yang berarti model dalam penelitian ini dinilai tidak cocok (*fit*) dan tidak dapat digunakan untuk menggambarkan variabel profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan.
- b. H_a = Signifikan, yang berarti model dalam penelitian ini dinilai sudah cocok (*fit*) dan dapat digunakan untuk menggambarkan variabel profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan.

Apabila F hitung lebih besar dari F tabel ($F_{hitung} > F_{tabel}$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sebaliknya, apabila F hitung lebih kecil daripada F tabel ($F_{hitung} < F_{tabel}$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Untuk mengetahui F tabel, maka diperlukan nilai df_1 dan df_2 . Nilai df_1 dan df_2 dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$df_1 = k - 1(\text{satu})$$

$$df2 = n - k$$

Dimana k adalah jumlah variabel (total variabel x dan y) dan n adalah jumlah observasi. Dengan mengetahui hal tersebut, maka didapatkan rumus sebagai berikut:

$$df1 = 4 - 1$$

$$df2 = 135 - 4$$

Dari perhitungan tersebut, didapatlah nilai $df1$ sebesar 3 dan $df2$ sebesar 131. Lalu dengan menggunakan nilai $df1$ dan $df2$ tersebut, didapat nilai F tabel dengan melihat tabel F dengan probabilitas 0,05, maka didapat nilai F tabel sebesar 2,67. Lalu nilai F hitung dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10: Hasil Uji F

R-squared	0.308234
Adjusted R-squared	0.292393
S.E. of regression	30.73170
F-statistic	19.45684
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: *Output Eviews 11 Student Version (2020)*

Dari hasil tabel di atas, dapat dilihat bahwa diperoleh nilai F -statistic sebesar 19,4568, yang berarti nilai F hitung (19,4568) lebih besar dari F tabel (2,67). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti model sudah cocok atau *fit* dan dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*.

b. Uji T

Uji T merupakan uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual (parsial) mempengaruhi variabel terikat. Hasil dari uji T dapat terlihat dari nilai probabilitas atau *p-value* dari masing-masing individu variabel independen dan membandingkannya dengan tingkat signifikansi atau *alpha* (0,05). Pengambilan keputusan *p-value* adalah sebagai berikut:

- a. H_0 = Tidak signifikan, yang berarti variabel tersebut, secara individu (parsial) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. H_a = Signifikan, yang berarti variabel tersebut, secara individu (parsial) berpengaruh terhadap variabel dependen.

Apabila nilai dari probabilitas atau *p-value* lebih besar dari nilai *alpha* (0,05), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sebaliknya, apabila nilai dari probabilitas atau *p-value* lebih kecil dari nilai *alpha* (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berikut adalah nilai *p-value* dari masing-masing variabel independen:

Tabel 4.11: Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	237.7611	79.43976	2.992973	0.0033
ROA	-61.80837	10.80429	-5.720723	0.0000
DAR	39.87886	17.14133	2.326474	0.0215
FS	-5.593475	2.733251	-2.046455	0.0427

Sumber: *Output Eviews 11 Student Version* (2020)

Dari tabel di atas, maka dapat disimpulkan:

- a. Nilai probabilitas atau *p-value* untuk variabel ROA adalah sebesar 0,0000 yang berarti lebih kecil daripada nilai *alpha* (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA secara individual berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.
- b. Nilai probabilitas atau *p-value* untuk variabel DAR adalah sebesar 0,0215 yang berarti lebih kecil daripada nilai *alpha* (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa DAR secara individual berpengaruh terhadap *audit report lag*.
- c. Nilai probabilitas untuk variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 0,0427 yang berarti lebih kecil daripada nilai *alpha* (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan secara individual berpengaruh terhadap *audit report lag*.

c. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi merupakan uji untuk mengetahui seberapa besar pengaruh seluruh model variabel bebas dalam menjelaskan variasi pada variabel terikat. Nilai R^2 menggambarkan seberapa besar variasi dari variabel terikat (Y) dapat dijelaskan oleh variabel bebas (X). Apabila nilai dari koefisien determinasi sama dengan 0 ($R^2=0$) maka variasi dari variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Apabila $R^2=1$, maka variasi variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas secara keseluruhan. Berikut adalah hasil dari uji koefisien determinasi:

Tabel 4.12: Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.308234
Adjusted R-squared	0.292393
S.E. of regression	30.73170
F-statistic	19.45684
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: *Output Eviews 11 Student Version (2020)*

Hasil dari uji koefisien determinasi dapat dilihat melalui nilai *Adjusted R-squared* pada tabel di atas. Nilai *Adjusted R-squared* adalah sebesar 0,2924 atau 29,2% yang berarti model pada penelitian ini menggambarkan bahwa variabel profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan mempengaruhi *audit report lag* sebesar 29,2% dan sisa 70,8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi pada penelitian ini.

B. Pembahasan

Penelitian ini menguji pengaruh profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*. Berdasarkan uji hipotesis, diketahui bahwa profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh, baik secara parsial maupun secara simultan, terhadap *audit report lag*.

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Report Lag*

Hasil dari uji hipotesis pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa profitabilitas, yang dilambangkan dengan *return on asset* pada penelitian ini, berpengaruh secara signifikan terhadap *audit report lag*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima.

Profitabilitas memiliki hubungan yang berlawanan arah atau negatif terhadap *audit report lag*, dimana semakin besar profitabilitas akan menyebabkan *audit report lag* mengalami penurunan. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi cenderung melakukan proses audit dengan waktu yang lebih singkat dibanding dengan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih kecil. Hal ini juga dikarenakan perusahaan yang memperoleh laba lebih besar tidak memiliki alasan untuk menunda penerbitan laporan keuangan, bahkan cenderung mempercepat penerbitan laporan keuangan karena perusahaan yang sedang memperoleh laba lebih besar akan menarik minat calon investor untuk membeli saham. Hal tersebut jelas akan menyebabkan penurunan pada *audit report lag*. Sebaliknya, perusahaan yang memperoleh profit yang lebih kecil, cenderung akan dihindari oleh investor. Maka dari itu, apabila perusahaan memperoleh laba yang lebih kecil, perusahaan akan berusaha untuk memperlambat penerbitan laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan argumen oleh Carlsaw dan Kaplan (1991) yang mengutarakan bahwa ketika perusahaan mengalami kerugian, perusahaan cenderung menunda pengumuman kerugian dengan meminta auditor untuk menjadwalkan dimulainya audit lebih lambat dari biasanya.

Dalam teori sinyal, dinyatakan bahwa informasi penting yang dikeluarkan oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan. Hasil dari penelitian ini, menyatakan bahwa semakin tinggi profitabilitas dari perusahaan maka akan semakin mempersingkat *audit report lag*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang sedang mendapat profit yang besar ingin secepatnya menyampaikan hal ini kepada publik,

agar perusahaannya terlihat baik di mata publik. Sehingga tingkat profit yang tinggi akan membuat *audit report lag* yang terjadi pada perusahaan menurun, sejalan dengan hasil dari penelitian ini. Dalam hal ini, profitabilitas merupakan informasi sinyal penting yang ingin secepatnya disampaikan oleh perusahaan, sehingga investor akan tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Sebaliknya, nilai tingkat profitabilitas yang rendah, dapat dimaknai oleh publik sebagai sinyal buruk dari perusahaan, sehingga perusahaan akan cenderung tidak ingin memperlihatkan hal ini sehingga akan memperpanjang *audit report lag*. Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan cenderung akan menugaskan auditor untuk melakukan pengecekan ulang akun-akun terkait sehingga hasil audit dapat menjadi semaksimal mungkin, namun demikian hal ini dapat memperpanjang *audit report lag*. Selain itu, perusahaan yang sedang mengalami tingkat profit yang rendah juga cenderung menunda penyampaian informasi terkait profit rendahnya agar dapat mempertahankan harga sahamnya untuk beberapa saat.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan (2017). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan, *ROA* juga menunjukkan hasil berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu-satuan pada variabel *ROA*, akan mempersingkat *audit report lag* selama 3,3 hari. Dalam penelitiannya, Panjaitan menyatakan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan perusahaan yang sedang memiliki laba yang besar, berharap laporan keuangan auditannya dapat sesegera mungkin diselesaikan sehingga berita baik tersebut dapat segera disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Selain itu, penelitian oleh Menajang, Elim dan Runtu (2019) juga sejalan dengan penelitian ini. Berdasarkan penelitian oleh Menajang, Elim, dan Runtu, variabel profitabilitas yang diukur dengan *ROA* juga menunjukkan hasil berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Dalam penelitiannya, Menajang, Elim, dan Runtu menyatakan bahwa

hubungan profitabilitas terhadap *audit report lag* adalah ketika perusahaan memperoleh laba atau mengalami kerugian akan mempengaruhi *audit report lag*. Karena laba identik dengan keberhasilan dalam menjalankan suatu usaha, adanya efek berita baik (laba) bisa berpengaruh pada harga saham, kepercayaan masyarakat dan lainnya.

2. Pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit Report Lag*

Hasil dari uji hipotesis pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa solvabilitas, yang dilambangkan dengan *debt to asset ratio* pada penelitian ini, berpengaruh secara signifikan terhadap *audit report lag*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima.

Pada penelitian ini solvabilitas berjalan satu arah dengan *audit report lag* yang mana artinya semakin besar solvabilitas, maka semakin bertambah panjang juga *audit report lag* yang akan terjadi pada perusahaan. Hal ini dapat disebabkan karena solvabilitas diukur dengan *debt to asset ratio* pada penelitian ini. Dalam *debt to asset ratio*, semakin besar angka dari hasil rasionya, maka semakin besar juga risiko perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka panjang perusahaan. Angka rata-rata variabel solvabilitas dalam penelitian ini berkisar di angka 0,5241. Hal ini menunjukkan bahwa nilai utang pada perusahaan-perusahaan dalam sampel penelitian ini berjumlah setengah dari nilai asetnya. Dikarenakan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan tambang, maka ada kecenderungan bahwa aset yang dimiliki perusahaan rata-rata bernilai besar, sehingga besar juga utang yang dimiliki oleh perusahaan dalam sampel penelitian ini, yang mana menjelaskan juga alasan angka solvabilitas pada sampel penelitian ini tergolong besar. Nilai solvabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa risiko yang dimiliki oleh perusahaan juga tinggi dan dapat mengakibatkan *audit report lag* terjadi karena perusahaan cenderung tidak ingin menunjukkan hal tersebut kepada publik. Sebaliknya, nilai solvabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sedang baik dan perusahaan cenderung ingin menunjukkan hal ini kepada publik sehingga

audit report lag pada perusahaan dengan nilai solvabilitas yang rendah cenderung pendek.

Dalam teori sinyal, tingkat solvabilitas yang tinggi dapat diartikan sebagai sinyal buruk dari perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin besar tingkat solvabilitas dari sebuah perusahaan, maka semakin tinggi juga risiko perusahaan dalam menyelesaikan utang jangka pendek maupun utang jangka panjangnya. Dikarenakan tingkat solvabilitas yang tinggi diartikan sebagai sinyal buruk oleh publik, maka perusahaan cenderung tidak ingin menunjukkan hal tersebut sehingga akan ada kecenderungan perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang tinggi akan memperpanjang *audit report lag*. Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang tinggi cenderung akan menugaskan auditor untuk melakukan pengecekan ulang terhadap akun-akun terkait untuk memastikan kembali bahwa hasil auditnya sudah maksimal sehingga dapat memperpanjang *audit report lag*. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang rendah lebih terlihat baik di mata publik. Maka dari itu, tingkat solvabilitas yang rendah dari perusahaan dapat memperpendek *audit report lag* yang terjadi pada perusahaan.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sastrawan dan Latrini (2016) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sastrawan dan Latrini, solvabilitas juga menunjukkan hasil berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu-satuan pada variabel solvabilitas akan memperpanjang *audit report lag* selama 21,89 hari. Dalam penelitiannya, Sastrawan dan Latrini juga menyatakan bahwa tingginya jumlah utang yang dimiliki perusahaan akan menyebabkan proses audit yang lebih panjang. Proporsi utang terhadap total aset yang tinggi juga mungkin membuat auditor perlu meningkatkan kehati-hatian dan kecermatan yang lebih dalam pengauditan terkait dengan masalah kelangsungan perusahaan. Selain itu, penelitian oleh Dura (2017) juga

sejalan dengan penelitian ini. Berdasarkan penelitian oleh Dura, variabel solvabilitas juga berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Dalam penelitiannya, Dura juga menyatakan hal yang sama, yaitu bahwa adanya indikasi bahwa tingginya jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan akan menyebabkan proses audit yang relatif lebih panjang.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Report Lag*

Hasil dari uji hipotesis pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, yang dilambangkan dengan *firm size (fs)* pada penelitian ini, terlihat memiliki hasil berpengaruh secara signifikan terhadap *audit report lag*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima.

Pada penelitian ini, ukuran perusahaan memiliki hubungan yang berlawanan arah atau negatif terhadap *audit report lag*, dimana semakin besar ukuran perusahaan akan menyebabkan semakin pendeknya *audit report lag* yang akan terjadi pada perusahaan. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan nilai total aset yang lebih besar cenderung akan mengalami *audit report lag* yang lebih rendah daripada perusahaan dengan nilai total aset yang lebih kecil. Hal ini dapat juga disebabkan karena adanya kecenderungan bahwa perusahaan yang lebih besar biasanya lebih diperhatikan oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah sehingga perusahaan tersebut mendapat tekanan untuk memberikan informasi keuangan lebih tepat waktu. Selain itu, perusahaan dengan ukuran yang lebih besar juga cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik ditambah dengan sumber daya yang memadai, jumlah staf yang cukup dan kompeten, serta sistem informasi akuntansi yang juga memadai sehingga dinilai lebih mampu dalam mengelola keuangannya dan dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih baik sehingga dapat mempermudah auditor independen dalam melaksanakan tugasnya. Perusahaan yang lebih besar juga dinilai mempunyai sumber daya yang lebih besar sehingga mampu membiayai

penyediaan informasi yang diperlukan pihak internal maupun pihak eksternal.

Secara umum, perusahaan besar akan melakukan pengungkapan informasi yang lebih banyak daripada perusahaan kecil. Teori agensi menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling, 1976). Perusahaan besar cenderung akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Penjelasan lain yang mungkin adalah perusahaan besar dihadapkan dengan biaya politis yang lebih besar daripada perusahaan kecil, hal ini dapat disebabkan karena perusahaan besar merupakan entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun publik secara umum. Dalam teori sinyal, dinyatakan juga bahwa sering kali kepentingan *agent* bersinggungan dengan kepentingan *principal* atau disebut juga *conflict of interest*, dalam kaitannya dengan hal ini, dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan nilai aset yang lebih besar, maka semakin besar juga *conflict of interest* yang dapat terjadi pada perusahaan tersebut.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dura (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*. Dalam penelitiannya, Dura menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel ukuran perusahaan akan mempersingkat *audit report lag* selama 0,183 hari. Dalam penelitiannya, Dura juga menyatakan bahwa besar atau kecilnya jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan mempunyai pengaruh panjang atau pendeknya proses penyusunan laporan keuangan pada perusahaan tersebut. Selain itu, hasil dari penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daratika (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Dalam penelitiannya, Daratika juga menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar dianggap dapat menyelesaikan audit rekening mereka lebih awal dari perusahaan kecil karena mereka memiliki pengendalian yang lebih kuat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 sampai 2019. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Profitabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 sampai 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi, cenderung mempersingkat *audit report lag* karena ingin sesegera mungkin menyampaikan informasi kepada pihak eksternal karena nilai profitabilitas yang tinggi diartikan sebagai sinyal baik oleh investor. Hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.
2. Solvabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 sampai 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang lebih tinggi, cenderung memperpanjang *audit report lag* karena perusahaan cenderung ingin menunda penyampaian informasi kepada pihak eksternal karena nilai solvabilitas yang tinggi diartikan sebagai sinyal buruk oleh investor. Hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.
3. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 sampai 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih besar cenderung akan mempersingkat *audit report lag*. Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik ditambah dengan sumber daya yang memadai, jumlah staf yang cukup dan kompeten, serta sistem informasi akuntansi yang juga memadai sehingga dinilai lebih mampu dalam mengelola keuangannya. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima.

B. Implikasi

Implikasi dalam penelitian ini dibagi menjadi implikasi teoritis dan implikasi praktis sebagai berikut :

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* terutama profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan. Penelitian ini juga dapat memberikan informasi teoritis bagi pihak yang ingin melanjutkan penelitian mengenai *audit report lag* serta menambah sumber pustaka yang ada.

2. Implikasi Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan agar perusahaan dapat melakukan evaluasi secara berkala dan juga harus adanya peningkatan dalam hal faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* seperti dalam penelitian ini.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini memberikan informasi tambahan kepada investor, bahwa pada saat akan melakukan investasi pada suatu perusahaan harus mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat memperpanjang *audit report lag*. Penelitian ini juga memberikan informasi mengenai hal-hal yang dapat menghambat penerbitan laporan keuangan, seperti perusahaan cenderung menunda penerbitan laporan keuangan pada saat kinerja mereka

pada satu periode tidak maksimal, sehingga laba yang diperoleh tergolong kecil.

c. Bagi Auditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan untuk auditor dalam memeriksa laporan keuangan suatu perusahaan, terutama dalam hal yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* sehingga auditor dapat mengestimasi lamanya pengerjaan dalam audit laporan keuangan perusahaan dan dapat merencanakan sebaik mungkin sebelum melakukan audit lapangan sehingga bisa menghasilkan laporan audit yang tepat waktu.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang diharapkan menjadi masukan untuk peneliti selanjutnya, yaitu :

1. Terbatasnya variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel bebas dalam menguji pengaruhnya terhadap *audit report lag* yaitu profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan. Hasil dari uji koefisien determinasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan hanya mempengaruhi *audit report lag* sebesar 29,2%, dan 70,8% dapat digambarkan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.
2. Periode yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan kurun waktu 3 tahun penelitian yaitu dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. Penelitian yang dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang, akan dapat lebih mencerminkan model dalam penelitian tersebut.

D. Rekomendasi Bagi Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, terdapat rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel-variabel lain yang mungkin memiliki pengaruh *audit report lag* yang lebih besar karena dalam penelitian ini, variabel yang digunakan hanya dapat menggambarkan *audit report lag* sebesar 29,2%. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hilendri, Bambang, dan Yuliana (2017), variabel yang dapat berpengaruh terhadap *audit report lag* adalah dewan komisaris. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Gunarsa dan Putri (2017), variabel yang dapat berpengaruh terhadap *audit report lag* adalah komite audit, dan independensi komite audit.
2. Untuk penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah sampel dan periode penelitian sebagai objek penelitian untuk meningkatkan generalisasi dari hasil penelitian.